

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini kesadaran manusia terhadap lingkungan semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman karakter dalam kehidupan sehari-hari. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud menjadi insan kamil (manusia yang sempurna).²

¹ Ridwan Bdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren, Bandung* : Cipta Pustaka Media Perintis, hlm. 9.

² M. Syaifuddien Zuhriy, “*Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Salaf*” *Walisongo*, Volume 19, Nomor 2, 2011, hlm. 292-293.

Penanaman karakter dapat membangun kepribadian manusia baik dari segi emosional maupu spiritual. Peran dunia pendidikan sangatlah dibutuhkan

dalam internalisasi nilai-nilai karakter baik pendidikan formal seperti sekolah maupun nonformal seperti pondok pesantren.

pondok pesantren merupakan salah satu pendidikan nonformal di Indonesia yang dinilai sebagai sistem pendidikan tertua. Pendidikan Pesantren lahir jauh sebelum pendidikan dengan sistem sekolah lahir. pondok pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajahan barat dan menjadi alternatif untuk mensiasati penuhnya masjid yang pada saat itu di gunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar umat Islam.³

Pesantren merupakan miniatur dari sebuah kehidupan bermasyarakat dimana di dalam Pesantren terdapat berbagai norma-norma yang harus di taati layaknya norma di masyarakat. Para santri yang tinggal di pondok pesantren di didik dengan sangat disiplin dengan harapan ketika mereka sudah keluar dari Pesantren akan menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu adanya Pesantren juga turut menjawab tantangan zaman yang menuntut masyarakat yang aktif, kreatif, inovatif dan produktif. Setiap upaya yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat, terutama di daerah-daerah perdesaan perlu melibatkan dunia pesantren.⁴

Dalam perjalanannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi. Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisioanal, pesantren telah membentuk suatu subkultur

³ Herman Wicaksono, "*Integrasi Pendidikan Pesantren dan Sekolah dalam Prespektif Abdurrahman Wahid*" Educreative, Volume 1, Nomor 2, 2016, hlm. 105-106.

⁴ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006, hlm. 2.

yang secara sosio antropologi bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Hal ini diperlihatkan pada dua fungsi utama yang dimiliki pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang meniscayakan sebuah sistem pendidikan dan pola belajar mengajar yang khas ala pesantren. Disamping itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren dan masyarakat di luar pesantren. Santri yang tinggal di pondok pesantren diuntut memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

Karena banyaknya santri yang tinggal di pondok pesantren banyak sekali Pesantren maka kebersihan lingkungan menjadi masalah yang serius dalam dunia pesantren. Ada stigma bahwa pesantren merupakan tempat yang kotor dan kumuh, sarang penyakit dan bahkan ada yang mengidentikan Pesantren dengan penyakit kulit yang di Jawa terkenal dengan sebutan “gudik” atau dalam bahasa medisnya adalah scabies. Dengan demikian maka menjaga kebersihan pesantren merupakan hal yang sangat penting dan sebagai upaya hidup sehat sekaligus penanaman karakter peduli terhadap lingkungan bagi santri.

Sebagai lembaga asli produk Nusantara pondok pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi asli masyarakat Indonesia yang sudah mulai menghilang akibat terkikis oleh budaya-budaya luar. Terkikisnya budaya-budaya asli Indonesia merupakan salah satu dampak dari ganasnya globalisasi. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong

royong yang terdapat di masyarakat. Nilai-nilai seperti al-ukhuwah (persaudaraan), at-ta'awun (tolong menolong), alittihad (persatuan), thalab al-ilm (menuntut ilmu), al-ikhlas (ikhlas), aljihad (perjuangan), al-thaah (taat kepada Tuhan, Rasul dan Pemimpin) turut mendukung eksistensi pesantren.⁵

Pondok Pesantren Ngalah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal dan nonformal yang ada di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Ngalah terkenal memiliki lingkungan yang bersih, pepohonan yang rindang dan mempunyai udara yang belum tercemari karena tidak terlalu dekat dengan jalan raya. Dengan kebersihan dan keasrian alam yang ada di Pondok Pesantren Ngalah tentunya membuat santri yang tinggal dan menimba ilmu di dalamnya menjadi nyaman. Adanya program kerja bakti atau sering dikenal dengan istilah roan di Pondok Pesantren ini tentunya mempunyai andil yang besar dalam menjaga keasrian dan kebersihan lingkungan Pesantren.

Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mengenal istilah roan (kerja bakti) yaitu kegiatan mengerahkan seluruh warga Pesantren untuk membersihkan lingkungan sekitar Pesantren dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Gambaran tentang kegiatan roan di Pondok Pesantren Ngalah yaitu terdapat jadwal roan tetap yang dibuat oleh Departemen Kebersihan. Jadwal roan yang ada di Pondok Pesantren Ngalah dibagi menjadi 2 yaitu piket mingguan setiap jum'at pagi dan piket harian yang dilaksanakan setiap hari. Adapun teknis pelaksanaan roan yaitu dibagi per

⁵ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta : Rumah Kitab, 2014, hlm. 7-8.

kamar dengan jatah roan tertentu seperti membersihkan kamar mandi, masjid, taman, halaman asrama dan seterusnya.⁶

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang pemikiran penulis, maka mengambil suatu tindakan yang akan digali dalam pembahasan nanti. Tindakan yang digali sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kepekaan santri terhadap kegiatan di pondok
2. Kurang tepatnya strategi pembelajaran pendidikan yang diterapkan pengurus pondok
3. Kurangnya menanamkan pemahaman nilai-nilai karakter peduli lingkungan pada santri.
4. Kurangnya menanamkan pemahaman nilai-nilai karakter tanggung jawab

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* pada santri ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Roan* pada santri?

Fokus kajian pada penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan* di Pesantren Ngalah, yaitu meliputi proses dalam pendidikan kebersihan.

⁶ Observasi Pendahuluan Pada tanggal 7 Januari 2021.

D. Tujuan Penelitian

dari tindakan yang akan di gali oleh penulis di atas maka tujuan yang akan diharapkan oleh penulis yaitu:

1. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan* di Pesantren Ngalah.
2. Untuk menjelaskan hasil dari implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan* di Pesantren Ngalah

E. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai sumbangan keilmuan dibidang pendidikan tentang kebersihan, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan* di Pesantren Ngalah dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) di Fakultas Agama Islam (FAI) UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN (UYP).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan informasi dan tambahan khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai

implementasi pendidikan karakter melalui tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan* di Pesantren Ngalah, serta sebagai alat bantu bagi pembaca dalam memahami makna dan nilai (meaning and values) yang terkandung dalam pendidikan tersebut sehingga dapat menerapkan dengan baik dan benar.

F. Definisi operasional

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan ketrampilan maupun nilai dan sikap.⁷

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 93.

proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

3. Tradisi *Abdi Ndalem* dan *Roan*

a. *Abdi Ndalem*

Alimin mendefinisikan abdi dalem adalah setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja.⁸ Pradiptama mengartikan abdi dalem adalah semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di dalam lingkungan kerajaan atau keraton yang dengan suka rela memberikan pelayanannya pada keraton, Sultan dan keluarga keraton.⁹ Terdapat tambahan keterangan mengenai abdi dalem, menurut Pradiptama abdi dalem akan dengan suka rela dalam mengabdikan diri pada urusan keraton dan raja. Muhtarozzi memberikan pengertian abdi dalem yang hampir sama, menurutnya abdi dalem adalah pembantu atau pejabat yang dimiliki Sri Sultan yang bertugas membantu setiap kegiatan dan kebutuhan keraton Yogyakarta.¹⁰ Dari pengertian di atas maka abdi dalem adalah orang yang mengabdikan dirinya pada keraton dengan cara melayani dan

⁸ Fadzar Alimin, *Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, No. 2 Vol. 9, 2007, hal. 28.

⁹ Ignatius Henu Pradiptama, *Sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Terhadap Akulturasi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 12.

¹⁰ M. Habub Muhtarozzi, *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*, (Yogyakarta: TAKS Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 2.

membantu setiap kebutuhan raja atau sultan dan kebutuhan keraton secara umum.

Istilah Abdi Ndalem juga dipakai oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia untuk menyebut para santri yang mengabdikan dirinya untuk melayani seorang kiai ataupun bu nyai. Konsep Abdi Ndalem di keraton tersebut sama halnya dengan Abdi Ndalem di pesantren. Baik abdi dalem keraton maupun Abdi Ndalem pesantren sama-sama mengabdikan atas dasar keyakinan bahwa mereka akan mendapat berkah, ketenteraman, dan ketenangan dengan cara mengabdikan diri pada orang yang sangat mereka hormati.

b. Tradisi *Roan*

Roan berawal dari kata tabarrukan yang disingkat menjadi rukan, kemudian menjadi roan. Roan merupakan istilah yang populer digunakan untuk menunjukkan aktivitas gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di Pesantren. Roan adalah tradisi yang meng-adat dan melekat pada jati diri Pesantren.

